

Tinjauan Mendalam terhadap Mitos “Burong Tujoh”: Eksplorasi Mitologi Aceh

Ikbal Husni¹, Ira Novita Sari², Fitriani³

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Baru, ³Universitas Serambi Mekkah
Email Konfirmasi: husnikbal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mitos “Burong Tujoh” dalam masyarakat Aceh yang kaya akan tradisi mistis dan budaya. Dalam konteks ini, istilah “burong” mengacu pada roh jahat atau hantu yang diyakini membawa malapetaka. Mitos “Burong Tujoh” terkait erat dengan kepercayaan pada kekuatan magis dan ilmu hitam, yang sering diasosiasikan dengan angka sakral tujuh dalam budaya Aceh. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menggali makna budaya, simbolisme angka, dan nilai filosofis yang terkandung dalam mitos ini. Melalui pendekatan semiotika, ditemukan bahwa “Burong Tujoh” merupakan bagian integral dari warisan budaya dan kepercayaan masyarakat, mencerminkan hubungan manusia dengan dunia supranatural. Temuan ini menunjukkan pentingnya memahami mitos dalam konteks tradisi lokal untuk melestarikan dan menginterpretasi makna di balik cerita rakyat.

Kata kunci: Mitologi, Burong Tujoh, Masyarakat, Aceh

ABSTRACT

This study examines the myth of “Burong Tujoh” in Acehnese society, which is rich in mystical traditions and culture. In this context, the term “burong” refers to an evil spirit or ghost believed to bring misfortune. The “Burong Tujoh” myth is closely associated with beliefs in magical powers and black magic, often linked to the sacred number seven in Acehnese culture. This research employs a literature review method to explore the cultural meanings, numerical symbolism, and philosophical values embedded in this myth. Through a semiotic approach, it is revealed that “Burong Tujoh” is an integral part of the cultural heritage and beliefs of the community, reflecting the relationship between humans and the supernatural realm. The findings highlight the importance of understanding myths within the context of local traditions to preserve and interpret the meanings behind folklore.

Keywords: Mythology, Burong Tujoh, Society, Aceh

Pendahuluan

Sastra adalah seni bahasa yang mengungkapkan pikiran, pandangan, ide, dan perasaan manusia secara spontan dan mendalam. Sastra mencerminkan inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk keindahan. Selain itu, sastra mengandung perasaan kemanusiaan, kebenaran moral, dan memiliki kekuatan estetika yang

mendalam. Nilai-nilai estetik dalam sastra juga tercermin dalam mitos-mitos yang tersebar di seluruh dunia, yang mengandung unsur estetika yang kuat.(Nasrimi, 2021)

Mitos menurut etimologi adalah sebuah bentuk cara pembicara atau cara menyampaikan (*Atypenof Speech*). Akan tetap harus ditetapkan secara tegas pada awalnya mitos merupakan suatu sistem komunikasi, dan mitos merupakan suatu pesan, sehingga dalam hal ini memungkinkan kita untuk bisa memahami bahwasanya mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep, atau gagasan : mitos merupakan mode pertanda (*Ammode Of Singnification*), yang kemudian kita harus mesti menerapkannya kepada bentuk dibatas-batas *historis* (sejarah), kondisi penggunaanya, dan serta memperkenalkannya kembali kepada masyarakat di dalamnya, namun hal yang pertama yang harus dilakukan adalah kita harus bisa mendeskripsikanya sebagai dalam suatu bentuk (Ronald Barthes, 2007).

Mitos merupakan cerita yang mengandung sebuah pesan. Mitos identik dengan sebuah cerita atau sesuatu yang dikatakan oleh orang dan mempunyai makna sebagai suatu pernyataan seseorang yang diceritakan secara terus menerus. Mitos juga berkaitan dengan kata *Mythologi* dalam bahasa Inggris yang artinya sebagai suatu studi atas mitos dan isi mitos. Pada konteks mitologi, mitos diartikan sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam suatu bentuk, baik disampaikan dalam bentuk tertulis maupun tersirat. Mitos juga mempunyai tiga pola dimensi secara sistem semiologi. Pola-pola dimensi tersebut yakni penanda, petanda, dan tanda (Hasanah & Andaru Ratnasari, n.d.).

Cerita-cerita mitos dan cerita rakyat yang berkembang di Nusantara sangatlah banyak, dengan cakupan wilayah Indonesia yang sangat luas, banyak cerita-cerita rakyat yang menceritakan kisah-kisah atau miitologi, baik untuk kemaslahatan maupun untuk seketar menjadi *urban legend* disetiap daerahhnya, studi tentang cerita rakyat merupakan bagian dari studi sastra lisan, yang merupakan bagian dari kehidupan sastra yang penting dikaji dalam kehidupan masyarakat, karena didalamnya mempunyai arti yang mendalam.(Ahmad Daudy, 1983)

Menurut Wilkinson & Philip mitos mempunyai beberapa fungsi, yaitu:(Philip Wilkinson & Neil Philip, 2007)

1. Jalan menuju kesucian: mitos menyediakan jalan menuju dunia para dewa yang suci dan bagaimana semua aspek dalam kehidupan manusia di dunia mempunyai akibatnya sendiri di dunia para dewa;
2. Mengelola aktivitas manusia: dewa dan dewi dalam mitos membantu manusia dalam menjalankan aktivitas tertentu, misalnya dalam masyarakat Romawi kuno, seorang pria membutuhkan bantuan delapan dewa untuk melewati malam pertama dengan istrinya: Jugatinus, yang mempersatukan kedua manusia dalam pernikahan; Domidicus, yang mengantar sang istri pulang ke rumah barunya; Domitius, yang memasang posisi sang istri; Manturna, yang menahan posisi sang istri tersebut; Virginiensis, yang membuka pakaian sang istri; Subigus, yang membuat sang istri untuk menuruti keinginan suami; Prema,

yang menahan sang istri; dan Pertunda, yang memungkinkan terjadinya penetrasi

3. *Template*/cetakan untuk kehidupan sehari-hari: mitos lebih dari sekadar cerita, mitos mempunyai fungsi untuk menjaga kehidupan dan interaksi manusia dalam bermasyarakat serta interaksi manusia dengan alam. Melalui struktur dan nilai yang dibawa dalam cerita tercipta sistem budaya, ritual, dan kepercayaan

Mitos masyarakat di belahan Nusantara terdiri dari mitos tradisi lokal dan mitos alam, yang memuja roh-roh halus seperti: dewa gunung, dewa laut, dewa pertanian, atau dewa bumi. Oleh karena itu, ada beberapa masyarakat muslim Nusantara di samping percaya terhadap Allah Swt sebagai Tuhan Sang Pencipta, mereka juga percaya akan dewa-dewa alam dan roh leluhur tersebut. Kepercayaan terhadap dewa alam atau roh-roh gaib yang mistis ini sering berbentuk antropomorfisme, yakni bahwa dewa atau roh gaib tersebut digambarkan sebagai sifat makhluk hidup lainnya, seperti manusia, binatang atau tumbuhan (Sardjuningsih, 2015).

Begitu juga cerita-cerita rakyat yang berkembang di Aceh seperti hanya cerita rakyat pada umumnya bertemakan keimanan, Pendidikan semangat jihat, tamsil, dan ibarat, yang pada hakekatnya sangat berguna bagi masyarakat sebagai metode pembelajaran atau bisa di ambil pelajaran dari suatu kisah, yang menjadi kekayaan budaya, sekaligus dapat diketahui bagaimana kedudukan, fungsinya serta posisinya di dalam suatu masyarakat, begitu pula cerita tentang “Burong Tujoh”, yang selama ini dituturkan, cerita ini sangat familiar di masyarakat Aceh pada umumnya sehingga menjadi mitos dimasyarakat

Metodologi Penelitian

Metode pada penelitian jurnal ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Mestika Zed, 2004).

Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Hasil dan Diskusi

Dalam bahasa Aceh kata *burong* ada 2 pemaknaan yang pertama adalah burung dan yang ke 2 adalah hantu, namun dalam pembahasan tulisan ini penulis membahas tentang *Burong* yang artinya Hantu. Menurut KBBI Hantu berarti suatu roh yang ada di

bumi yang akan keberadaannya membawa malapeaka atau rasa takut kepada manusia, dalam bahasa batak hantu disebut juga *begu*, dan dalam bahasa Aceh ada beberapa kata yang menunjukkan kata hantu atau sejenisnya semisalkan *Jen, Hantu, Iblis, Euntee, Dan Burong*, yang semua kata-kata itu menunjukkan kepada makna Hantu (roh yang jahat).

Burong dalam pengertian masyarakat Aceh dapat diartikan disamakan dengan pengertian seperti "kuntilanak, tumbal Iblis, Tuyul dan sebangsanya" yang berkembang dalam masyarakat suku-suku lain di Indonesia tidak ada perbedaan diantaranya, yang kemudian masyarakat menganggapnya disaat *burong* itu menagis berarti akan ada mala petaka yang akan menyimpannya. Kepercayaan-kepercayaan mistis ini sudah ada lama dan terus terlestarikan melalui cerita rakyat yang berkembang di Aceh.

“*Burong Tujoh*” sangatlah identik dengan kekuatan magis yang gelap, atau ilmu hitam, yang sengaja dipelihara oleh *dukun* dan dimasukatkan untuk melakukan sesuatu yang jahat, konon bila seseorang dirasuki oleh “*Burong Tujoh*” bukan hanya terkena penyakit juga akan mengakibatkan kematian kepercayaannya (Dukun Millennial, 2019).

Ilmu hitam atau *black magic*, merupakan suatu ajaran/ ilmu sihir untuk mengendalikan suatu kejadian, objek, orang dan fenomena lainnya secara mistis (diluar logika) atau supranatural dengan perantara orang yang ahli dalam bidangnya (paranormal/ dukun), ilmu hitam sendiri sangat identik dengan sihir yang arah tujuannya untuk kehal negatif dan membahayakan kehidupan orang lain, dan di beberapa daerah lain mengenal namanya, santet, teluh, pesugihan, panglelekan (bali), *burong*/"*Burong tujoh*" (Aceh) (Tjukup, 2021).

Mengutip dalam ayat Al-Quran dijelaskan bahwa kapan permulaan awalnya manusia mengenal sihir ada dalam surat Al-Baqarah ayat 102.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا
أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ
مِنْهُمَا مَا يَفْعَلُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ
وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri babil yaitu Harut dan Marut, sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: “sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.” Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada siapapun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi mamfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah menyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya

keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir.”

Dari ayat Al-Quran diatas dijelaskan bahwa asal mulanya disihir diturunkan di sebuah negeri yang bernama babil (babilonia) yang dibangun dekat dengan sungai efrat dimesopotamia yang reruntuhannya terletak sekitar 55 mil (88 km) selatan Baghdad Irak, menurut beberapa tafsir dijelaskan bahwa kedua malaikat ini turun kebumi karena kesal atas tingkah laku manusia yang selalu berbuat dosa, karena diberikan nafsu oleh Allah. Kemudian pendapat Al-Zamaksari dalam tarsirnya menjelaskan bahwa kedatangan kedua malaikat itu mengajarkan ilmu sihir sebagai bentuk cobaan agar tidak akan ada yang percaya akan tipu daya tukang sihir dan siapa pun yang mempelajari dan mengamalkan ilmu sihir maka telah kafirlah dia.(Tomi Hitami, n.d.)

Berbicara mengenai sihir tentunya tidak terlepas dari devinisinya yaitu suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan menyediakan syarat-syarat tertentu, dengan kondisi dan persiapan-persiapan yang tidak wajar dan dengan cara yang misterius. Hal itu dilakukan guna mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang, untuk mencapai maksud-maksud tertentu yang sesuai dengan keinginan orang-orang yang memintanya.(Daud, 1995)

Dalam kepercayaan masyarakat Aceh baik di kota maupun didesa *burong* merupakan sosok hantu yang berasal dari ruh wanita yang meninggal tidak wajar seperti meninggal karena bersalin, di bunuh atau sebab-sebab lainnya. Sehingga ruhnya tidak mau menerima akan kematian tersebut sehingga ruh tersebut terus bergentayangan di dunia, cerita ini mungkin hampir mirip dengan cerita kuntilanak yang ada dimasyarakat urban di Indonesia.

Di dataran Gayo sendiri “*Burong Tujoh*”/ *burong* sendiri dipelihara oleh dukon (dukun), namun peran dukon itu Digayo pada umumnya menjadi tabib/ penyembuh secara tradisional yang berkaitan dengan sihir (sihe), santet dan hal gaib yang lainnya,(Bakti et al., 2018) namun peran dokon sendiri disini lebih kepada membantu menyembuhkan, namun hal yain seperti menyantet tidak dipungkiri karena tergantung kepada permintaan pasien yang datang ke dukun.

Dalam pandangan animisme Ruh bukanlah imbalanced jasmani sebagaimana dalam pengertuan ruh dalam agama samawi, ruh dan jasmani, menurut animeime, ruh adalah unsur yang berlawanan, kedua unsur tersebut lebih merupakan suatu kehendak dan semangat ataupun daya kekuatan hidup yang berada dalam diri manusia, hewan, dan tumbuhan serta benda-benda lainnya.(Drs. Husainy Isma’il, 1990)

Namun cerita tentang “*Burong Tujoh*” bukan hanya tentang seorang wanita namun berbeda yang ada di Pulo Aceh Kampong Laping, kata Laping sendiri sebenarnya berasal dari kata lapang, namun disaat datangnya orang Portugis ke Pulo Aceh Gampong Lapang mereka tidak bisa menyebutkan Lapang tapi Laping,sehingga sampai saat ini nama Gampong tersebut bernama laping.

Menurut cerita rakyat yang ada di desa Laping, asal mula “Burong Tujoh” bermula disaat ada 7 pemuda yang ingin membuka lahan perkembunan dengan menumbangkan pohon-pohon yang ada di Kawasan daerah Kampong Laping, hingga satu hektar luasnya, namun disaat menebang pohon yang terakhir tiba-tiba lahan yang telah di tebang terbakar secara tiba-tiba, tanpa berpikir Panjang ke 7 pemuda tersebut naik keatas pohon rambung atau dalam bahasa Aceh di sebut “*bak arambong*” namun naasnya pohon tersebut juga ikut terbakar, sehingga masyarakat menyebut tebangan ke tujuh orang tersebut dengan nama Kawasan “Jurong tujoh” padahal nama aslinya adalah “Burong Tujoh”, hal ini sengaja di ubah Namanya untuk menghindari kemalangan yang sama,(Dinika Yusuf, 2023) begitulah cerita rakyat yang ada di Pulo Aceh tepatnya di Gampang Laping.

Seperti yang dijelaskan di tas bahwa baik *burong* atau pun “Burong Tujoh” ini dimaknai sesuatu yang harus terus terpelihara, dan harus diberikan sesajen, sehingga bilamana dia berkurang sesajennya maka *burong* tersebut kan membawa malapetaka pekapda pemiliknya, namun ungkapan ini juga sering dipakai oleh politikus yang ada di Aceh dengan seperti adanya ungkapan “*ta amen bak politeknyoe lake tapelihara “Burong Tujoh”*” yang artinya kalau kita terjun dalam dunia politik ini seperti memelihara “Burong Tujoh”.(De Jong Atjeher, 2022)

Pemilihan angka 7 (ganjil) dalam kehidupan masyarakat aceh sangat lah sakral karena angka 7 selalu di kaitkan dengan agama, seperti halnya Dalam filosofi orang Aceh, angka ganjil merupakan bilangan yang khas dan sulit ditebak. Jumlah hari dalam sepekan ganjil (7 hari), jumlah langit ganjil (7 lapis), jumlah lapisan bumi juga ganjil (7 lapis). Karena itu, orang Aceh suka dengan angka ganjil. (Herman RN, 2018) Selain itu, angka tujuh mengandung banyak *sempena* (tuah) dalam kehidupan orang Aceh. Pengambilan tuah itu biasanya bertujuan mengembalikan semangat dari kehilangan identitas diri. (Humas Provinsi Aceh, 2018) Contohnya, bila seseorang hilang semangatnya akibat suatu kasus atau kejadian buruk yang menyimpannya, maka orang Aceh akan bersempena dengan hitungan satu hingga tujuh. Pengambilan tuah dilakukan sambil meminta pertolongan dari Allah agar orang yang disempenakan itu memperoleh kembali jati dirinya. Demikian pula untuk menjauhkan dari hal-hal kemalangan lainnya, orang Aceh juga menggunakan sempena dengan hitungan yang sama.

Ada beberapa kasus yang terjadi di Aceh seperti yang terjadi di Aceh Singkil di daerah Danau Paris pada minggu (20/06/2021) masyarakat membakar satu sepeda motor dan merusak rumah milik salah seorang warga yang beriniial GT berumur 60 tahun karena di duga mempraktekkan dan memelihara “Burong Tujoh” atau black magis (ilmu hitam). (Rosadi, 2021) lain halnya yang terjadi di wilayah Aceh Tengah ada satu peristiwa yang unik dimasa darurat militer para masyarakat disana pernah meminta bantuan GAM (Gerakan Aceh merdeka) untuk membasmi seorang yang diduga mempraktekkan ilmu hitam. (Fauzan Azima, 2023)

Menurut cerita juga digambarkan “Burong Tujoh” sebagai mayat hidup yang terbungkus dengan kain kafan dan berjalan dengan melayang beberapa centimeter dari permukaan tanah, dan dengan suara “Burong Tujoh” dengan bunyi seperti wanita yang mengis tersedu-sedu sesuai dengan keadaan suana dia muncul. (Fran Sinatra, 2024)

Kesimpulan

Dalam budaya Aceh, kata “burong” memiliki dua makna: “burung” sebagai hewan dan “hantu.” Pada konteks ini, “burong” merujuk pada makna hantu, sejenis roh jahat yang diyakini masyarakat dapat membawa malapetaka atau penyakit. Hantu *burong* ini dianggap mirip dengan makhluk mistis lain dalam tradisi Indonesia seperti kuntilanak atau tuyul, dan masyarakat percaya bahwa tangisan *burong* adalah pertanda datangnya musibah. Kepercayaan ini telah lama melekat di masyarakat Aceh dan diwariskan melalui cerita rakyat. Khususnya “Burong Tujoh,” dikenal memiliki kekuatan magis gelap dan diasosiasikan dengan ilmu hitam, yang dikendalikan oleh para dukun. Sihir atau ilmu hitam ini bertujuan untuk tujuan negatif yang dapat membahayakan orang lain.

Masyarakat Aceh mempercayai bahwa “Burong Tujoh” berasal dari roh seorang wanita yang meninggal tidak wajar, seperti karena pembunuhan atau kecelakaan saat melahirkan. Kepercayaan ini juga berkaitan dengan angka tujuh yang dianggap sakral dan penuh makna dalam budaya Aceh, berkaitan dengan keberuntungan dan identitas. Selain itu, beberapa kejadian di Aceh Singkil dan Aceh Tengah menunjukkan adanya tindakan masyarakat yang menentang praktik “Burong Tujoh,” yang dianggap berbahaya dan Cerita “Burong Tujoh” merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Aceh yang mencerminkan bagaimana mitos berperan penting dalam membangun identitas, kepercayaan, serta kearifan lokal. Sebagai entitas mistis, “Burong Tujoh” menggambarkan kekuatan magis yang kompleks, melibatkan tradisi animisme, dinamisme, dan praktik ilmu hitam yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak lama.

Selain menjadi bagian dari kepercayaan tradisional, “Burong Tujoh” juga mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Aceh, seperti pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam, serta memahami batasan moral dan spiritual. Mitologi ini juga menjadi cermin bagaimana masyarakat Aceh memaknai angka tujuh sebagai simbol yang sakral, meneguhkan hubungan antara keyakinan tradisional dan pengaruh agama. Dalam kajian mitologi, cerita ini tidak hanya menawarkan wawasan historis dan kultural, tetapi juga menjadi bahan refleksi untuk memahami bagaimana mitos dapat membentuk norma dan perilaku dalam masyarakat. Dengan melestarikan cerita seperti “Burong Tujoh,” masyarakat Aceh tidak hanya menjaga warisan leluhur tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog tentang identitas dan perubahan budaya di era modern.

Daftar Pustaka

- Ahmad Daudy. (1983). *Allah dan manusia dalam konsepsi Syaikh Nuruddin Ar Raniry*. Rajawali.
- Bakti, I. S., Alwi, & Saifullah. (2018). Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo. *Jurnal Sosiologi USK*, 12(2).
- Daud, M. I. (1995). *Dialog Jin Muslim Pengalaman Spritual*. Pustaka Hidayah.
- De Jong Atjeher. (2022, August 19). “Burong Tujoh” dan Politik Apa Aceh. *Acehinfo*.
- Dinika Yusuf. (2023, April 28). Pulo Aceh dan Asal Usul Misteri Burung Tujoh. *Lintas Gayo.Co*.
- Drs. Husainy Isma’il. (1990). *Burong (Suatu Analisis Historis Fenomenologis dan Hubungannya dengan Animisme, Dinamisme, dan Hinduisme Dalam Masyarakat Islam Aceh)*. Penerbit Erlangga.
- Dukun Millenial. (2019, March 14). Legenda “Burong Tujoh”. *Kumparan.Com*.
- Fauzan Azima. (2023). Urang Gayo Lues Minta GAM Berantas Ilmu Santet. *Lintasgayo.Co*.
- Fran Sinatra. (2024, January). 9 Kisah Mistis Keberadaan Hantu dari Aceh, Salah Satunya Adalah “Burong Tujoh” yang Suka Merasuki Anak Kecil. *Rakyat Bengkulu.Bacakoranco*.
- Hasanah, U., & Andaru Ratnasari. (n.d.). MITOS-MITOS BUDAYA MASSA DALAM NOVEL ANATOMI RASA KARYA AYU UTAMI: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Jurnal Indonesia, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Bangkalan, STKIP PGRI*.
- Herman RN. (2018). *Arsitektur Rumah Tradisional Aceh*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Humas Provinsi Aceh. (2018, August 12). Makna Angka Tujuh dalam Tema Pekan Kebudayaan Aceh 2018. *Humas.Acehprov.Go.Id*.
[https://humas.acehprov.go.id/makna-angka-tujuh-dalam-tema-pekan-kebudayaan-aceh-2018/#:~:text=“Selain itu%2C angka tujuh mengandung,Wakil Gubernur Aceh Nova Iriansyah.](https://humas.acehprov.go.id/makna-angka-tujuh-dalam-tema-pekan-kebudayaan-aceh-2018/#:~:text=“Selain itu%2C angka tujuh mengandung,Wakil Gubernur Aceh Nova Iriansyah.”)
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nasrimi. (2021). Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 9(11).
- Philip Wilkinson & Neil Philip. (2007). *Mythology*. Dorling Kindersley.
- Ronald Barthes. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jalasutra.
- Rosadi, D. (2021). Dituduh Praktikkan Ilmu Hitam, Rumah dan Sepeda Motor Jadi Sasaran Amuk Massa di Aceh Singkil. *Serambinews.Com*.
<https://aceh.tribunnews.com/2021/06/21/dituduh-praktikkan-ilmu-hitam-rumah-dan-sepeda-motor-jadi-sasaran-amuk-massa-di-aceh-singkil>
- Sardjuningsih. (2015). Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi). *Kodifikasia*, 9(1).
- Tjukup, K. N. P. K. (2021). Eksistensi Kejahatan Magis Dalam Hukum Pidana. *Jurnal Harian*

Regional.

Tomi Hitami. (n.d.). Kisah Harut dan Marut dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani atas Qur'an Surat AlBaqarah Ayat 102 dalam Tafsir Marah Labid). *Fakultas Ushuluddin Dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.*